

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang penting kedudukannya di Indonesia, sektor pertanian adalah salah satu sektor yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, oleh karena itu perlu perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan. Data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor utama kedua yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian menyumbang 15,92%, setelah industri pengolahan sebesar 25,17%. Data PDB menurut lapangan usaha di Indonesia tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, tahun 2010

No	Lapangan Usaha	PDB Tahun (%)
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	15,92
2	Pertambangan dan penggalian	11,04
3	Industry pengolahan	25,19
4	Listrik, gas dan air bersih	0,79
5	Kontribusi	10,11
6	Perdagangan, hotel dan restoran	13,80
7	Pengangkutan dan komunikasi	6,23
8	Keuangan, real estat dan jasa perusahaan	7,09
9	Jasa-jasa	9,82

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2011

Salah satu komoditas pertanian pangan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional adalah ubi jalar. Ubi jalar adalah jenis tanaman budidaya, bagian yang dimanfaatkan adalah akarnya yang membentuk umbi dengan kadar gizi (karbohidrat) yang tinggi. Selain sebagai sumber karbohidrat, ubi jalar juga mengandung energi, protein, lemak, pati, gula, serat makanan, kalsium, fosfor, besi, vitamin (A,B1,C) dan air (Hartoyo 2004).

Ubi Jalar di Indonesia belum dianggap sebagai komoditas penting, padahal Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan ubi jalar, baik sebagai bahan baku industri pangan maupun non-pangan. Negara-negara maju ubi jalar justru lebih penting dan mahal dibandingkan komoditas lainnya seperti beras dan terigu, sebab di negara-negara maju ubi jalar tidak saja menjadi bahan baku pangan, namun juga menjadi bahan baku industri non-pangan (fermentasi, tekstil, perekat, kosmetik, farmasi) (Anjak, 2010).

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa produksi ubi jalar di Provinsi Lampung berada pada urutan ke-11 setelah Jawa Barat, Papua, Sumatera Utara, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, Bali, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara, namun untuk produktivitas masih sangat rendah dibandingkan dengan Provinsi lainnya hal ini dapat dilihat bahwa produktivitas di Provinsi Lampung menempati urutan ke-19 dari 33 Provinsi yang ada. Untuk dapat lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 diketahui bahwa produksi ubi jalar di Provinsi Lampung memiliki potensi untuk dikembangkan, dengan adanya tanaman ubi jalar di provinsi Lampung dapat meningkatkan pendapatan petani, hal ini dikarenakan tanaman ubi jalar adalah tanaman yang sangat bermanfaat dan multi guna. Ubi jalar mempunyai potensi pengembangan yang prospektif sebagai bahan baku industri, baik untuk industri pangan maupun non-pangan. Hal ini ditopang oleh potensi lahan, teknologi budidaya, dan produktivitas yang memadai di tingkat usahatani, serta dukungan teknologi pengolahan yang cukup maju. Keberhasilan dalam pengolahan ubi jalar setara dengan beras dan mempercepat upaya diversifikasi pangan, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada beras. Selain itu, berbagai produk olahan ubi jalar dapat diekspor ke berbagai negara yang permintaannya terus meningkat, dengan demikian ubi jalar mempunyai daya saing yang tinggi di pasar internasional (Anjak, 2010).

Tabel 2. Luas panen, produktivitas dan produksi ubi jalar di Indonesia menurut provinsi, tahun 2010

Provinsi	Luas	Produksi	Produktivitas
	Panen (Ha)	(Ton)	(Kw/Ha)
1. Nanggroe Aceh D.	1.150	12.090	105,13
2. Sumatera Utara	14.686	179.473	122,21
3. Sumatera Barat	4.292	99.718	232,33
4. R i a u	1.267	10.062	79,42
5. Kepulauan Riau	234	1.805	77,14
6. Jambi	2.741	32.489	118,53
7. Sumatera Selatan	3.239	22.741	70,21
8. Kepulauan Bangka Belitung	424	3.222	75,99
9. Bengkulu	3.070	29.630	96,51
10. Lampung	4.938	48.183	97,58
11. D.K.I. Jakarta	-	-	-
12. Jawa Barat	29.256	431.372	147,45
13. Banten	3.281	39.562	120,58
14. Jawa Tengah	8.637	152.551	176,62
15. DI Yogyakarta	586	6.563	112,00
16. Jawa Timur	15.307	171.322	111,92
17. Bali	5.705	70.377	123,36
18. Nusa Tenggara Barat	996	11.597	116,44
19. Nusa Tenggara Timur	14.612	120.082	82,18
20. Kalimantan Barat	1.606	12.186	75,88
21. Kalimantan Tengah	1.370	9.727	71,00
22. Kalimantan Selatan	2.233	25.631	114,78
23. Kalimantan Timur	2.738	26.384	96,36
24. Sulawesi Utara	5.188	50.738	97,80
25. Gorontalo	315	3.095	98,25
25. Sulawesi Tengah	2.408	26.121	108,48
26. Sulawesi Selatan	5.145	66.960	130,15
27. Sulawesi Barat	1.592	17.785	111,71
29. Sulawesi Tenggara	3.290	26.242	79,76
30. Maluku	2.158	18.263	84,63
31. Maluku Utara	3.387	29.531	87,19
32. Papua	35.428	357.976	101,104
33. Papua Barat	1.288	13.409	104,11
Indonesia	182.567	2.126.887	116,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Produksi ubi jalar di Provinsi Lampung menempati urutan ke-4 dalam kelompok produksi pangan seperti padi, palawija yaitu jagung, ubi kayu. Meskipun tanaman ubi jalar memiliki banyak manfaat, namun tanaman ini masih kurang mendapatkan perhatian petani untuk dibudidayakan, hal ini dapat terlihat dari produksi ubi jalar yang menduduki posisi keempat. Pada Tabel 3 terlihat bahwa periode lima tahun terakhir (2006-2010), produksi ubi jalar di Lampung cenderung berfluktuasi.

Tabel 3. Produksi padi dan palawija di Provinsi Lampung tahun 2006-2010 (ton)

Tahun	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang hijau
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2006	2.129.914	1.183.982	5.499.403	42.586	11.888	3.689	4.456
2007	2.308.404	1.346.821	6.394.906	46.772	12.756	3.396	4.478
2008	2.341.075	1.809.886	7.721.882	48.191	13.088	6.678	4.003
2009	2.673.844	2.067.710	7.569.178	45.041	11.090	16.153	3.863
2010	2.807.676	2.126.571	8.637.594	44.920	17.617	7.325	3.524

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2011

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya lahan dan kesesuaian untuk pengembangan tanaman ubi jalar. Sebaran luas panen dan produksi ubi jalar di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4. Salah satu kabupaten yang merupakan sentra produksi ubi jalar di Provinsi Lampung adalah kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah yang memiliki luas panen dan produksi yang tertinggi untuk ubi jalar. Pada tahun 2010, produksi ubi jalar di kabupaten Lampung Tengah mencapai 9.851 ton dan dengan luas lahan sebesar 996 hektar.

Tabel 4. Produksi, luas panen, dan produktivitas tanaman ubi jalar menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2010

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	4.857	505	9,618
2	Tanggamus	4.535	469	9,669
3	Lampung Selatan	4.031	410	9,832
4	Lampung Timur	3.622	363	9,978
5	Lampung Tengah	9.851	996	9,891
6	Lampung Utara	8.653	900	9,614
7	Way Kanan	2.760	286	9,650
8	Tulang Bawang	1.484	154	9,636
9	Pesawaran	1.400	143	9,790
10	Pringsewu	513	55	9,327
11	Mesuji	809	84	9,631
12	Tulang Bawang Barat	1.551	161	9,633
13	Bandar Lampung	550	54	10,185
14	Metro	324	34	9,529
Provinsi Lampung		44.920	4.612	135.983

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2011

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi ubi jalar terbesar dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi Lampung akan tetapi untuk produktivitasnya masih lebih rendah yaitu sebesar 9,891 ton/hektar, dibandingkan kabupaten Lampung Timur dan Bandar Lampung.

Dalam rangka meningkatkan produksi ubi jalar, maka upaya intensifikasi ataupun ekstensifikasi dapat dilakukan. Akan tetapi, untuk saat ini ekstensifikasi yang dilakukan dengan perluasan lahan dinilai kurang tepat lagi karena lahan produktif semakin terbatas. Oleh karena itu, pilihan yang tepat untuk meningkatkan produksi ubi jalar adalah dengan intensifikasi yang dilakukan dengan perbaikan teknologi budidaya pertanian.

Pada Tabel 5 Kecamatan Seputih Surabaya dan Kecamatan Anak Tuha merupakan daerah dengan produksi ubi jalar terbesar yaitu 3.954 ton dan 1.547 di Kabupaten Lampung Tengah, akan tetapi untuk Kecamatan Anak Tuha produktivitas ubi jalar hanya 13,33 kw/ha sedangkan Kecamatan Seputih Surabaya 21,73 kw/ha.

Tabel 5. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi jalar menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2010

No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	Padang Ratu	4	63	15,82
2	Selagai Lingga	17	221	12,98
3	Pubian	33	545	16,52
4	Anak Tuha	116	1.547	13,33
5	Anak Ratu Aji	14	180	12,87
6	Kalirejo	69	854	12,37
7	Sendang Agung	35	401	11,47
8	Bagun Rejo	3	41	13,50
9	Gunung Sugih	55	907	16,49
10	Bekri	35	506	14,46
11	Bumi Ratu Nuban	86	1.229	14,29
12	Trimurjo	20	304	15,22
13	Punggur	51	834	16,36
14	Kota Gajah	13	237	18,24
15	Seputih Rahman	-	-	-
16	Terbanggi Besar	66	1.092	16,54
17	Seputih Agung	10	193	19,33
18	Way Pengubuan	36	604	16,78
19	Terusan Nunyai	21	340	16,21
20	Seputih Mataram	11	231	21,00
21	Bandar Mataram	15	263	17,50
22	Seputih Banyak	10	165	16,52
23	Way Seputih	-	-	-
24	Rumbia	40	869	21,74
25	Bumi Nabung	8	185	23,08
26	Putra Rumbia	35	703	20,08
27	Seputih Surabaya	182	3.954	21,73
28	Bandar Surabaya	11	167	15,17
Jumlah		996	16.636	16,70

Sumber : Lampung Tengah Dalam Angka, 2011

Pada dasarnya, motivasi utama petani dalam berusaha tani adalah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Penggunaan bibit ubi jalar yang baik diharapkan dapat meningkatkan produksi ubi jalar sehingga pendapatan yang diperoleh juga meningkat. Akan tetapi, pada kenyataannya harga jual ubi jalar yang diterima petani terkadang masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Perkembangan harga ubi jalar di tingkat produsen dan di tingkat konsumen di Provinsi Lampung tahun 2006 – 2010 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan harga ubi jalar di tingkat produsen dan di tingkat konsumen di Provinsi Lampung, tahun 2006 – 2010

Tahun	Harga produsen (Rp/Kg)	Harga Pengecer (Rp/Kg)	Selisih harga (Rp/Kg)
2006	1.103	1.432	329
2007	1.046	1.467	421
2008	1.095	1.410	315
2009	1.187	1.499	312
2010	1.741	2.304	563
Rataan	1.234,4	1.622,4	388

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa harga ubi jalar di tingkat produsen dan di tingkat konsumen di Provinsi Lampung cukup fluktuatif. Pada tahun 2010, selisih harga ubi jalar di tingkat produsen dengan di tingkat pengecer adalah Rp 563 dan merupakan margin harga yang tertinggi, sedangkan untuk tahun 2009 selisih harga antara produsen dengan di tingkat pengecer adalah Rp 312 dan merupakan margin harga terendah dari tahun lainnya, begitu pula selisih harga tahun 2009 ke 2010 adalah sebesar Rp 251 selisih tersebut sangat besar dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Keberhasilan suatu usahatani tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor produksi fisik yang digunakan dalam berusahatani seperti benih, pupuk, lahan, dan tenaga kerja yang secara langsung mempengaruhi produktivitas tanaman. Faktor eksternal adalah faktor di luar usahatani yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani namun tidak berpengaruh langsung terhadap produktivitas tanaman, seperti sarana transportasi, fasilitas kredit, dan pemasaran (Hernanto, 2005).

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya hingga sampai ke tangan konsumen. Sistem pemasaran yang ada perlu mendapat perhatian, karena diduga fungsi-fungsi pemasaran belum berjalan dengan baik. Seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang dengan banyak pelaku pemasaran yang terlibat. Akibatnya, balas jasa yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran menjadi besar yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat harga. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pemasaran yang terjadi belum efisien (Mubyarto, 1989).

Selanjutnya Mubyarto (1989) menyatakan bahwa efisiensi pemasaran bagi produsen adalah jika penjualan produknya dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, sedangkan efisiensi pemasaran bagi konsumen adalah jika konsumen mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga rendah. Pemasaran dikatakan efisien bila memenuhi dua syarat, yaitu (1) mampu menyampaikan hasil produksi dari petani ke konsumen dengan biaya serendah mungkin dan (2) mampu melakukan pembagian yang adil dari

keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat, mulai dari kegiatan produksi hingga pemasarannya.

Menurut Penny (1972) dalam Mubyarto (1989), produksi dan keuntungan petani sebenarnya dapat ditingkatkan dengan tidak perlu menambah faktor-faktor yang sudah ada, yang diperlukan hanyalah perubahan dalam penggunaan sumber-sumber atau faktor produksi yang bersangkutan.

Peningkatan keuntungan petani ubi jalar dapat ditempuh melalui peningkatan efisiensi alokasi penggunaan faktor-faktor produksi dalam berusaha tani ubi jalar dan sistem pemasarannya, oleh karena itu penelitian tentang analisis efisiensi produksi dan efisiensi pemasaran ubi jalar sangat diperlukan.

B. Perumusan Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati, salah satunya dalam komoditi pertanian dan perkebunan. Banyak sekali hasil-hasil pertanian dan perkebunan yang ada seperti padi (beras), gandum, singkong, ubi jalar, kacang-kacangan dan sebagainya. Salah satu bahan pangan yang masih jarang bentuk pengolahan maupun pemanfaatannya adalah ubi jalar (*Ipomoea batatas*). Di Negara Amerika Serikat, ubi jalar merupakan bahan pangan yang banyak dimanfaatkan baik langsung sebagai bahan pembuat pakan ternak, pembuat tepung, pembuat makanan ringan, maupun bahan baku industri untuk pembuatan gula cair (fruktosa), ataupun alkohol (Anonim, 2011).

Di Indonesia sendiri pemanfaatan ubi jalar ini tidak terlalu banyak dan hanya berkisar pada mengkonsumsi secara langsung dalam bentuk umbinya. Pada dasarnya ubi jalar sangat berpotensi untuk dijadikan bahan alternatif pengganti beras bahkan untuk perbaikan gizi masyarakat karena tingginya kandungan gizi yang ditunjukkan tingginya kandungan karbohidrat, vitamin A, vitamin B dan vitamin C.

Lampung Tengah memiliki luas panen dan produksi terbesar dibandingkan Kabupaten lainnya, namun dilihat dari produktivitasnya, usahatani ubi jalar di Kabupaten Lampung Tengah masih tergolong rendah di bandingkan Bandar Lampung dan Lampung Timur. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa produksi ubi jalar di Kabupaten Lampung Tengah belum efisien, oleh karena itu penelitian tentang efisiensi produksi ubi jalar sangat relevan untuk dilakukan.

Selain kombinasi faktor-faktor produksi, harga juga yang diterima petani akan mempengaruhi jumlah penerimaan. Harga output ini sangat dipengaruhi oleh efisiensi pemasaran komoditi tersebut. Oleh karena itu penelitian tentang analisis efisiensi produksi dan pemasaran ubi jalar sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan fungsi produksi pada usahatani ubi jalar di Kabupaten Lampung Tengah sudah efisien?
2. Apakah pemasaran ubi jalar di Kabupaten Lampung Tengah sudah efisien?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis efisiensi penggunaan fungsi produksi usahatani ubi jalar di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran ubi jalar di Kabupaten Lampung Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani dan memasarkan ubi jalar secara efisien.
2. Dinas dan instansi, sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah produksi dan pemasaran ubi jalar.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau referensi untuk penelitian sejenis.